

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik suatu kelompok dengan cara memberi pengetahuan, informasi – informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang lebih baik (Pratomo, 2015). Penyuluh pertanian adalah orang yang memiliki peranan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, konsultan, dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian saat ini terdiri atas penyuluh pertanian pemerintah, swasta, dan swadaya (Anwarudin *et al.*, 2020). Tujuan dari penyuluhan pertanian adalah menumbuhkan perubahan perilaku petani dan keluarganya, sehingga akan tumbuh minat untuk mengembangkan kemauan guna melaksanakan kegiatan usaha taninya agar tercapai produktivitas usahanya yang lebih baik. Perubahan perilaku yang ada diharapkan petani lebih terbuka dalam menerima petunjuk dan bimbingan serta lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usaha taninya.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar para petani melalui pendekatan kelompok diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi sebagai risiko usaha, menerapkan asas skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak (Tyas, 2019). Penyuluhan pertanian berperan penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian, seperti perubahan iklim,

keterbatasan sumber daya, dan perubahan pasar. Metode penyuluhan yang digunakan dapat bervariasi, termasuk pelatihan langsung, demonstrasi hasil, diskusi kelompok, penyuluhan melalui media, dan kunjungan lapangan (Ardita *et al.*, 2017).

2.1.1 Fungsi dan Unsur Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, yang tertuang dalam BAB II Pasal 4, fungsi sistem penyuluhan pertanian meliputi:

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran dari penyuluh kepada sasaran; 2) Mengupayakan kemudahan akses bagi penyuluh dan sasaran terhadap sumber informasi, teknologi dan sumber daya yang ada, agar sasaran dapat mengembangkan usahanya; 3). Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, 7 manajerial, organisasi dan kewirausahaan bagi para penyuluh dan sasaran dan 4) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku penyuluhan. Secara garis besar fungsi penyuluhan pertanian merupakan suatu kegiatan untuk menambah kesanggupan bagi para petani dalam usaha memperoleh hasil - hasil yang dapat memenuhi kebutuhan, menambah pengetahuan dan ketrampilan, memperbaiki cara hidup, perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik demi meningkatkan penghasilan dan taraf hidup mereka.

Penyuluhan ada empat unsur pokok yaitu keadaan merupakan informasi fakta atau data-data yang berkaitan dengan program penyuluhan, tujuan di mana perubahan yang ingin dicapai dalam penyuluhan, masalah adalah sesuatu yang

harus dipecahkan baik sifatnya teknis maupun non teknis, dan cara mencapai tujuan yang meliputi pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan, penggunaan metode, teknik dan media penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan kualitas penyuluh dalam menguasai materi (Rangga *et al.*, 2020).

2.2 Efektivitas Penyuluhan Pertanian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu (Nasution, 2016). Hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, maka semakin tinggi efektivitasnya (Silaban & Purnawati, 2016). Penyuluhan pertanian yang efektif adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan petani dilapangan guna terjalin kerjasama yang baik antara kinerja penyuluh dan petani (Neman *et al.*, 2022). Penyuluhan harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun suatu kelompok tani. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada (Rangga *et al.*, 2020).

Efektivitas penyuluhan pertanian penting bagi petani karena penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini membantu mereka menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, penyakit tanaman, dan manajemen sumber daya alam. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan secara tidak

langsung akan membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Hasil panen yang lebih tinggi dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi petani, meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarga mereka.

2.2.1 Indikator Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian

Efektivitas penyuluhan pertanian pada penelitian ini diukur dari tingkat kemampuan penyuluh, kesesuaian media penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, kesesuaian waktu dan tempat, dan kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai (Maulana *et al.*, 2016). Penggunaan indikator ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas penyuluhan pertanian. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi tahapan yang perlu ditingkatkan serta pengembangan strategi penyuluhan yang lebih efektif dan relevan bagi petani.

Tingkat kemampuan penyuluh pertanian sangat penting dalam penyuluhan karena mereka adalah ujung tombak dari program – program penyuluhan. Ujung tombak yang dimaksud adalah penyuluh menjadi orang yang menjalin komunikasi langsung dengan petani untuk menyampaikan program dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kemampuan penyuluh pertanian sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian serta membantu para petani lokal mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tingkat kemampuan penyuluh diukur melalui kecakapan penyelenggara praktek, dan penguasaan materi yang disuluhkannya.

Kesesuaian media penyuluhan sangat penting dalam penyuluhan pertanian dikarenakan media mempunyai beberapa fungsi yaitu dapat menghindarkan salah

pengertian atau salah tafsir, dapat memperjelas apa yang diterangkan dan dapat lebih mudah ditangkap, materi yang diterangkan akan lebih lama diingat, dapat menarik serta memusatkan perhatian, dapat memberi dorongan yang kuat untuk menerapkan apa yang dianjurkan. Media penyuluhan diukur melalui ketersediaan alat peraga yang dipakai pada saat penyuluhan dan kesesuaian alat peraga yang dipakai pada penyuluhan.

Kesesuaian materi penyuluhan sangat penting dalam penyuluhan pertanian karena memiliki dampak langsung pada keberhasilan dan efektivitas upaya penyuluhan. Hal ini dikarenakan materi penyuluhan yang sesuai harus relevan dengan konteks pertanian yang spesifik. Setiap sektor pertanian memiliki tantangan, teknologi, dan praktik yang berbeda. Penyampaian materi yang sesuai dengan konteks pertanian dapat membantu petani memahami masalah dan solusi yang relevan untuk sektor pertanian mereka. Hal ini memungkinkan petani untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam praktik pertanian mereka. Kesesuaian materi penyuluhan diukur dengan cara apakah materi penyuluhan sesuai dengan masalah yang dihadapi petani.

Kesesuaian waktu dan tempat penyuluhan merupakan salah satu hal yang penting untuk direncanakan karena setiap petani mempunyai waktu luang yang berbeda – beda dan juga tidak setiap petani memiliki akses yang mudah apabila tempat penyuluhannya jauh. Kesesuaian waktu dan tempat penyuluhan diukur menggunakan apakah waktu penyuluhan menyesuaikan dengan waktu luang petani, dan tempat pertemuan dekat dengan tempat tinggal petani. Tujuan penyuluhan yang telah ditetapkan sudah tercapai, maka dapat dikatakan penyuluhan tersebut efektif,

apabila penyuluhan tidak memiliki tujuan yang jelas maka tidak dapat diukur efektivitasnya. Tujuan atau target diukur menggunakan kejelasan dan kesesuaian tujuan penyuluhan dengan kepentingan – kepentingan petani.

2.3 Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian

2.3.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan (Koampa *et al.*, 2015).

Peran serta masyarakat antar satu dengan yang lainnya tentu berbeda – beda dengan sesuai kapasitas dan kemampuan yang dapat disumbangkan dalam pembangunan kelompok tersebut. Perbedaan wujud partisipasi ini kemudian akan memunculkan beberapa bentuk partisipasi yang berbeda – beda. Dusseldorp dalam (Jafar *et al.*, 2021) menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi anggota kelompok masyarakat;
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok;
3. Melibatkan diri pada kegiatan – kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain;
4. Menggerakkan sumberdaya masyarakat;

5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan;
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Partisipasi melalui pengikutsertaan petani dapat menjadi cara yang lebih efektif untuk mencapai tujuan program penyuluhan.

2.3.2 Tingkat Partisipasi Petani dalam Penyuluhan

Tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian memiliki hubungan yang sangat penting terhadap efektivitas penyuluhan. Partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian berperan penting dalam menciptakan interaksi antara petani dan penyuluh, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kesadaran petani terhadap teknologi dan inovasi (Novianda *et al.*, 2021). Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian (Mariyani & Lestari, 2021). Partisipasi petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan program penyuluhan pertanian. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada penyuluh pada saat diadakannya penyuluhan.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu tingkat partisipasi petani sangat berhubungan terhadap efektivitas penyuluhan. Semakin tinggi tingkat partisipasi petani yang meliputi kesadaran, motivasi, dan keterlibatan petani dalam program penyuluhan secara keseluruhan, maka akan meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian (Hamzah, 2022). Tingkat partisipasi petani juga dapat memengaruhi penerimaan dan implementasi praktik pertanian yang disarankan oleh penyuluhan.

Petani yang terlibat secara aktif dalam proses penyuluhan cenderung lebih menerima dan menerapkan praktik-praktik baru, karena mereka merasa memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan dan merasakan manfaat langsung dari praktik tersebut.

2.3.3 Indikator Tingkat Partisipasi Petani

Partisipasi petani dalam penelitian ini merupakan suatu proses dimana petani secara aktif terlibat dalam suatu rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi. Pada penelitian ini, partisipasi petani diukur menggunakan tiga indikator, yaitu partisipasi perencanaan, partisipasi pelaksanaan, dan partisipasi evaluasi (Nazaruddin & Anwarudin, 2019). Penggunaan indikator ini akan memberikan gambaran yang luas dan detail terhadap keadaan yang terjadi di lapangan, permasalahan yang dihadapi, serta memberikan solusi yang relevan.

Perencanaan adalah proses kegiatan dalam perencanaan dan penyusunan rencana kegiatan program penyuluhan dengan penyuluh. Indikatornya adalah keterlibatan petani dalam perencanaan dan penyusunan rencana program penyuluhan dan adanya rencana kegiatan yang akan di realisasikan pada pelaksanaan program penyuluhan. Partisipasi anggota kelompok tani pada tahap perencanaan dimulai dari pemberian informasi tentang program penyuluhan, pelibatan anggota kelompok tani dalam penentuan kegiatan, waktu, lokasi dan anggaran kegiatan yang akan dilaksanakan, pemberian masukan, keterlibatan dalam program penyuluhan, menerima dengan baik ide atau saran yang diberikan penyuluh dan mendukung program yang dijalankan oleh petani.

Pelaksanaan adalah kegiatan dalam implementasi rencana yang disusun oleh penyuluh yang melibatkan anggota kelompok tani. Pola pelaksanaan adalah mengutamakan keterlibatan anggota kelompok tani mengikuti program, memahami materi penyuluhan, mengajukan pertanyaan terkait dengan penyuluhan, mengerti dengan informasi yang di berikan penyuluh, penyuluh menyiapkan informasi tentang pertanian kepada petani, dan penyuluh mempraktekkan langsung informasi yang disampaikan.

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian dengan sendirinya didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tingkat partisipasi anggota kelompok tani pada tahap evaluasi dapat diketahui mulai dari kepuasan dengan program yang dijalankan, adanya perubahan sikap pada petani, peningkatan hasil yang didapatkan oleh petani, keterampilan petani bertambah setelah mengikuti program penyuluhan, program yang dilakukan sesuai dengan kondisi petani, dan petani bersemangat untuk mengembangkan usahatani yang sedang dijalankan.

2.4 Usahatani Padi

Tanaman padi diusahakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang diusahakan pada lahan basah dikenal sebagai padi sawah sedangkan padi yang dibudidayakan pada lahan kering dikenal sebagai padi ladang. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi kurang lebih 1.500- 2.000 milimeter per tahun dengan ketinggian antara 0-1.500 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal 23 derajat Celcius. Padi akan tumbuh optimal dengan paparan

sinar matahari langsung tanpa terhalang oleh apa pun termasuk pohon rindang (Romadhon, 2023). Ketersediaan air dalam bercocok tanam padi sawah sangat mutlak meskipun padi sebenarnya bisa ditanam di segala musim.

Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian (Rosanti, 2016). Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau ternak, ada juga yang diolah dengan menggunakan cangkul oleh manusia. Penanaman padi sawah sebaiknya pengairan disesuaikan dengan kebutuhan 10 tanaman sehingga penggunaannya lebih efektif, sedangkan pada lahan kering atau sawah tadah hujan, kebutuhan tanaman akan air semata-mata sangat diharapkan pada hujan.

2.4.1 Budidaya Tanaman Padi Sawah

Budidaya padi secara umum dilakukan dengan tujuan mendapatkan produksi dan kualitas sebaik mungkin dengan mengoptimalkan serta mengefisienkan sumberdaya yang tersedia. Upaya telah dilakukan untuk mengembangkan varietas tanaman yang mempunyai produktifitas tinggi dan beberapa keunggulan komparatif lainnya. Upaya pengembangan teknologi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan sebagai media dan pendukung pertumbuhan tanaman. Bentuk teknologi budidaya padi yang telah dilakukan antara lain teknologi budidaya padi organik atau lebih sering disebut budidaya padi metode *System Rice of Intensification/SRI*, sistem legowo, sistem tanam benih langsung, sistem tanpa olah tanah dan lain-lain (Cendrawasih *et al.*, 2018).

Ciri khusus budidaya padi sawah adalah adanya penggenangan selama fase pertumbuhan tanaman. Budidaya padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Tahap budidaya padi sawah secara garis besar adalah penyiapan lahan, penyiwaan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman dan panen. Pemberian air pada tanaman padi disesuaikan dengan kebutuhan tanaman yakni dengan mengatur ketinggian genangan. Ketinggian genangan berkisar 2-5 cm, karena jika berlebihan dapat mengurangi jumlah anakan. Prinsip pemberian air adalah memberikan pada saat yang tepat, jumlah yang cukup, kualitas yang baik, dan disesuaikan fase pertumbuhan tanaman.

2.4.2 Produktivitas Usahatani

Istilah produktivitas secara ekonomis adalah suatu perbandingan antara keluaran dan masukan. Produktivitas itu sebagai suatu konsep yang dapat ditinjau dari dua dimensi, yakni produktivitas faktor total (TFP) dan produktivitas parsial. Bentuk hubungan pada produktivitas digambarkan sebagai hubungan antarproduksi output dan indeks dari gabungan input khususnya tenaga kerja, barang modal, dan sumber alam (Sunarya & Rahmadi, 2018).

Secara konseptual pengukuran produktivitas suatu usaha ekonomi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu produktivitas parsial dan produktivitas faktor total. Produktivitas parsial adalah produksi rata-rata dari suatu faktor produksi yang diukur sebagai hasil bagi total produksi dan total penggunaan suatu faktor produksi. Faktor produksi yang digunakan lebih dari satu jenis maka konsep produktivitas yang lebih banyak digunakan adalah produktivitas faktor total (Sujaya *et al.*, 2018).

Produktivitas adalah perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Produktivitas akan naik hanya dimungkinkan adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknis produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumberdaya secara efisien. Produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan waktu tertentu, untuk menghitung produktivitas dapat menggunakan rumus berikut (Kholifa, 2016).

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah total output}}{\text{Luas lahan}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya untuk membandingkan sekaligus menjadi referensi untuk peneliti. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi bukti orisinalitas penelitian yang dilakukan. Berdasarkan studi pustaka, penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
1	Efektivitas Kegiatan Penyuluhan Pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. (Yusri Usfanial, 2015)	Metode penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> sebanyak 50 orang. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik <i>scoring</i> atau skala nilai dengan ketentuan beberapa interval.	Terdapat hubungan positif antara penyuluh yang sangat menguasai materi dengan efektivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yang ditandai dengan peningkatan produksi petani pertahun yaitu 1,22% pertahun dari tahun 2014 sebesar 6,14 Ton meningkat di tahun 2015 sebesar 7,21 Ton
2	Partisipasi Petani dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman (Octaviany, Subejo, Roso, 2016)	Metode penelitian menggunakan metode survei sebanyak 60 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji proporsi, analisis <i>chi-square</i> , dan uji gama.	Terdapat hubungan positif agak kuat antara pendidikan dengan partisipasi petani dalam program GP-PTT padi. Terdapat hubungan positif antara motivasi dengan partisipasi petani dalam program GP-PTT padi. Terdapat hubungan positif kuat antara sikap dengan partisipasi petani dalam program GP-PTT padi.
3	Efektivitas Penyuluhan Pertanian Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar (Afrinawati, Mustafa Usman, Akhmad Baihaqi, 2016)	Metode penelitian menggunakan metode survei sebanyak 52 orang. Analisis data menggunakan deskriptif dan efektivitas penyuluhan.	Kegiatan penyuluhan pertanian yang digulirkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Besar dan Provinsi Aceh memberikan manfaat nyata kepada para petani yaitu adanya peningkatan pendapatan yang signifikan dari sebelumnya hanya Rp.20.194.705 per Ha/MT meningkat menjadi Rp.30.046.062 per Ha/MT.

Tabel 1. Lanjutan

No	Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil
4	Efektivitas Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Lada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. (Mawadda S, 2019)	Metode penelitian menggunakan <i>random sampling</i> sebanyak 21 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif menggunakan skala nilai dengan ketentuan beberapa interval.	Efektivitas pelaksanaan penyuluhan ditandai dengan adanya penggunaan bibit unggul lada bersertifikat yang ditanam oleh petani selain itu ditandai pula oleh cara pemeliharaan, cara pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penggunaan pestisida, pengolahan hasil panen yang sesuai dengan saran penyuluh. Efektivitas berpengaruh terhadap kenaikan hasil lada.
5	Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat. Koampa, M. V., Benu, O. L., Sendow, M. M., dan Moniaga, V. R. (2015).	Metode penelitian menggunakan metode <i>purposive sampling</i> sebanyak 41 orang. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan skala nilai dengan ketentuan interval.	Tingkat partisipasi kelompok tani Esa Lalan tergolong pada kategori yang aktif, hal ini dilihat dari keaktifan anggota kelompok tani dalam kegiatan program penyuluh yaitu kehadiran, keaktifan, keterlibatan dalam kegiatan Gapoktan.
6	Partisipasi Petani dan Efektivitas Gapoktan dalam Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. (Sriati, Nukmal Hakim, M. Arbi, 2017)	Metode penelitian menggunakan metode survey sebanyak 45 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi peringkat spearman.	Terdapat hubungan positif antara tingkat partisipasi anggota kelompok tani dengan efektivitas Gapoktan pada Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. Semakin tinggi partisipasi petani maka semakin tercapai tujuan penguatan LDPM dilihat dari indikator hasil, manfaat, dampak.

Berdasarkan hasil penelitian – penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat partisipasi petani dan efektivitas penyuluhan pertanian dapat diketahui dengan cara membuat kategori dari skala nilai yang didapatkan. Hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan efektivitas penyuluhan pertanian dapat diketahui dengan menggunakan analisis *chi-square* dan analisis korelasi. Pembaharuan pada penelitian ini adalah mencari hubungan antara tingkat partisipasi dengan efektivitas penyuluhan pertanian yang dimana penelitian terdahulu belum dilakukan, selain itu terdapat perbedaan pada lokasi dari penelitian terdahulu, dan ditambahkannya jumlah responden yang dimana hal ini mengurangi resiko terjadinya bias.